

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Rahayu Afifah¹, Yundi Fitrah², Yusra D³

Universitas Jambi

Correspondence Email: rarahayuafifah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dan mendeskripsikan relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Penelitian berbentuk deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam 8 cerita rakyat Jambi dan sumber datanya buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 dengan depalan judul cerita 1) *Asal Usul Raja Negeri Jambi*, 2) *Asal Mula Nama Sungai Batanghari*, 3) *Dongeng Hantu Pirau*, 4) *Legenda Bujang Jambi*, 5) *Datuk Darah Putih*, 6) *Dongeng Si Kelingking*, 7) *Depati Sebelas*, 8) *Putri Tangguk*. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 terdapat 16 pendidikan karakter mencakup nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Adapun korelevansinya ialah tepat digunakan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VII pada KD 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Adanya kesesuaian antara cerita yang ada dengan KD yang digunakan pada kurikulum 2013 kelas VII SMP dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan dalam buku Cerita Rakyat dari Jambi dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kata kunci: cerita rakyat, nilai-nilai pendidikan karakter, pembelajaran bahasa Indonesia

Abstract: This study describes the value of character education contained in the book folklore from Jambi, “*Cerita Rakyat dari Jambi*” and describes its relevance to learning Indonesian in junior high school. This research is in the form of a qualitative descriptive. The data of this research are the values of character education in folklore and the data source is the book Folklore with stories 1) *Asal Usul Raja Negeri Jambi*, 2) *Asal Mula Nama Sungai Batanghari*, 3) *Dongeng Hantu Pirau*, 4) *Legenda Bujang Jambi*, 5) *Datuk Darah Putih*, 6) *Dongeng Si Kelingking*, 7) *Depati Sebelas*, 8) *Putri Tangguk*. Data collection techniques using literature study. The results of this study indicate that. There are 16 character education including religious, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, nationality, loving the homeland, respect achievement, love of peace, care of environment, social care, and responsibility. The relevance is that it is appropriate to use Indonesian language learning in Basic Competence (KD) 3.15 to identify information about local fables/legends that are read and heard. There is a match between the existing stories and the Basic Competencies used in the 2013 curriculum for class VII Junior High School in instilling character education values.

Keywords: Folklore, character education values, Indonesian language learning

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah alat yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan ide, gagasan, masalah hidup, pengalaman pribadi dan kehidupan manusia. Karya sastra digunakan untuk mengembangkan wawasan pemikiran. Dengan karya sastra, pembaca dapat melihat sendiri masalah-masalah penting dalam diri mereka. Karya sastra dapat mempengaruhi emosi seseorang, dan memberikan peserta didik bacaan sastra dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Prosa merupakan salah satu karya sastra yang dapat digunakan dalam membantu perkembangan kecerdasan peserta didik. Prosa selalu berkaitan erat dengan fiksi yang berarti khayalan yang tidak berdasarkan kenyataan. Menurut Aminuddin (2013:59), prosa rekaan adalah sebuah kisah yang dilakoni oleh pelaku-pelaku tertentu yang memiliki peran, latar serta kronologi cerita yang berasal dari hasil imainasi pegarang sehingga terangkai sebuah cerita

Cerita rakyat merupakan jenis karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Kedudukan cerita rakyat sangat penting, karena cerita rakyat dapat mengantarkan pikiran seseorang dimana suatu pelajaran dapat diambil kemudian dapat membentuk sikap tertentu melauai pesan yang terkandung di dalamnya. Namun, tidak semua

cerita rakyat dapat dijadikan bahan ajar. Sebagai pendidik ini harus mampu memilih bahan ajar yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, mental dan latar budaya. Pradopo (2021: 30) Cerita rakyat termasuk ke dalam salah satu bentuk dongeng yang banyak mengandung sistem nilai. Nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat biasanya mengungkapkan tentang apa yang harus dilakukan dan dihindari, pandangan hidup apa yang harus dianut dan dihindari, dan hal baik apa saja yang harus dijunjung tinggi cerita rakyat selalu menggambarkan cerita masa lalu yang banyak menggambarkan pembelajaran inti dari masalah yang dihadapi masyarakat, cerita masalah memuat tentang ajaran budi pekerti dan moral. Cerita rakyat dapat dijadikan bahan ajar bernilai luhur.

Pendidikan menjadi bagian yang erat kaitannya dengan kehidupan dan pendidikan telah mewarnai perjalanan kehidupan manusia dari awal hingga akhir dan pada akhirnya pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan merupakan sebuah proses dalam mengubah tingkah laku individu atau kelompok menjadi manusia dewasa melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis dalam proses belajar mengajar yang memungkinkan individu tumbuh berkembang menjadi manusia yang mulia. Pendidikan menjadi upaya untuk memanusiakan manusia dalam proses mengembangkan kemampuan serta potensi yang dapat mengubah hidup menjadi optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat sehingga dapat memilih nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman dalam menjalani hidup.

Marzuki (2011: 470) karakter merupakan pengetahuan suatu kebaikan yang membuat perjanjian untuk melakukan sesuatu kebaikan dan akhirnya kebaikan tersebut benar-benar diterapkan. Sehingga karakter mengarah pada suatu serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku dan keterampilan. Karakter adalah ciri khas bagaimana cara berpikir dan berperilaku setiap individu dalam menjalani hidup dan bekerja sama dalam lingkup kehidupannya. Berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bertabiat bersifat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya, (Kemendiknas, 2010).

Abidin (2012: 56) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki arti sebagai pendidikan yang mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga memuat mereka mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam praktik kehidupan untuk dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Sebagai anggota masyarakat diperlukan pendidikan karakter yang mempertimbangkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

Ada 18 nilai pendidikan karakter yang dijadikan landasan teori dalam penelitian ini berdasarkan rumusan nilai menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010). Nilai pendidikan karakter yang dirancang oleh Kemendiknas antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Kedelapan belas nilai pendidikan karakter ini bersumber dari gagasan, pola hidup agama, dasar negara yaitu Pancasila dan Undang Undang Dasar, diharapkan dapat membuat pendidik menerapkan dan mempraktikkan pendidikan karakter kepada peserta didik sehingga dapat menjadi peserta didik yang memiliki kepribadian serta menjadi manusia yang berkarakter baik.

Pembelajaran sastra disampaikan berdasarkan jenisnya, dan dipelajari secara bertahap. Tiap materi pembelajaran sastra muncul pada tiap tingkat. Dalam kurikulum 2013, khususnya kelas VII memanfaatkan teks sastra untuk menciptakan konteks pembelajaran. Pembelajaran

cerita rakyat yang diharapkan sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, KD 3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fable/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, KD 4.15 Menceritakan kembali isi fable/legenda daerah setempat, dan KD 4.16 Memerankan isi fable/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. KD 3.15 memiliki potensi besar dalam penelitian ini, karena bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat. Pendidik akan memiliki kesempatan untuk menemukan materi sebagai bahan ajar yang tepat untuk peserta didik, sehingga dapat digunakan sebagai pengalaman membaca mengenai pendidikan karakter yang dapat membuat peserta didik mengetahui nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan mengidentifikasi cerita rakyat peserta didik dapat diminta membaca teks kemudian peserta didik dapat menemukan pelbagai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat khususnya pendidikan karakter melalui keterangan langsung latar, karakter tokoh, dialog tokoh, dan sebagainya. Dengan demikian, pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat menunjang pembelajaran yang menekankan kompetensi sikap pembentukan moral anak bangsa, juga memberikan ruang pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir. Semakin banyak cerita rakyat yang dipahami dan dipelajari akan semakin banyak penguasaan pemahaman peserta didik akan nilai pendidikan karakter.

LANDASAN TEORI

Cerita Rakyat

Sebuah karya dari karya sastra dalam bentuk lisan yang muncul dan tumbuh dari masyarakat tradisional dan disebar ke dalam bentuk tetap atau dalam bentuk standar disebar di tengah-tengah kelompok tertentu sejak saat yang cukup lama dengan penggunaan kata-kata klise (Danandjaja, 1984:21). Cerita rakyat Pecah Cikal Bakaldikelompokkan pada cerita rakyat yang termasuk Mite (Mitos), Menurut Danandjaja, (1984:21) dan cerita rakyat dibagi atastiga bagian di bawah ini:

1. Mite (*myte*)

Merupakan sistem kepercayaan yang berasal dari kumpulan manusia, yang ada karena berdiri pada landasan yang memiliki tujuan untuk memberi tahu berbagai cerita suci yang ada kaitannya pada masa lampau. Mitos memiliki arti sesungguhnya sebagai kiasan sejak zaman purba dan bagian dari cerita dimana asal muasalnya sudah banyak terlupakan, meskipun seperti itu, pada realitanya zaman sekarang sebuah mitos dianggap sebagai sebuah cerita yang dianggap benar. Antara manusia dan alam berkaitan erat, yang mana manusia sangat memerlukan kehadiran alam. (Harsojo, 1988:93).

2. Legenda (*legend*)

Legenda ialah prosa rakyat yang memiliki karakteristik mirip dengan mite, yang dianggap pernah benar terjadi, namun tak ada anggapan suci. Legenda diperankan oleh manusia, meskipun pada kalanya punya sifat istimewa, dan biasanya dibantu makhluk-makhluk ajaib. Waktu kejadiannya belum terlalu lampau dan tempat kejadiannya berada di dunia yang sering dikenal.

3. Dongeng (*folktale*)

Dongeng ialah cerpen kolektif sastra lisan, dongeng yang tak sungguh kejadian dan yang ceritanya memiliki tujuan pendidikan (moral) atau menyindir, mewakili kebenaran, menghibur, biasanya memiliki kalimat pembuka dan penutup yang klise, dimulai dengan pembukaan serta penutup, yang berakhir pada kehidupan yang bahagia selamanya. Menurut Asfandiyar (2007: 19) dongeng ialah cerita rekaan atau hanya dibuat-buat, tak sungguh terjadi

dan memiliki manfaat bagi perkembangan anak secara aspek konatif (penghayatan), afektif (perasaan), sosial, dan kognitif (pengetahuan).

Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, tentang Pendidikan Karakter (PPK), PPK dilakukan penerapan nilai-nilai Pancasila pada pendidikan karakter. Ada 18 nilai dalam pendidikan karakter yaitu kerja keras, kemandirian, toleran, religius, disiplin, jujur, kreatif, demokratis, cinta tanah air, rasa ingin tahu, komunikatif, gemar membaca, berjiwa kerakyatan, cinta damai, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.”, PP No. 3, Pasal 3, berdasarkan hingga 18 nilai dalam pelatihan karakter pertama: Religius, toleran, jujur, mandiri, pekerja keras, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, gemar membaca, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, cinta damai, bersahabat atau komunikatif, berjiwa sosial, sadar lingkungan, bertanggung jawab.

Salah satu pentingnya pendidikan karakter guna memajukan pendidikan moral di Indonesia. Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42) menjabarkan apakah karakter merupakan bagian dari karakteristik seseorang atau kelompok, yang meliputi kemampuan moral, nilai, kemampuan dan ketahanan terhadap kesulitan dan tantangan yang ada. Samani dan Hariyanto (2013:45) menuturkan pada buku yang telah dijelaskan jika Pendidikan karakter ialah proses membimbing para siswa menjadi manusia yang utuh dan berkarakter yang terketak di dimensi hati, jasmani dan perasaan, pemikiran dan karsa. Agus Prasetyo dan Emusti Rivashinta dikutip oleh Kurniawan (2017:30-31), mengatakan bahwa pembentukan karakter disebut juga sebagai susunan pengetahuan, pembudayaan kehendak ataupun perilaku guna dapat menjalankan nilai-nilai pembentukan karakter atau kepribadian kepada Tuhan atau kepada diri sendiri dan sesama makhluk dan lingkungan.

Kemudian Azzet (2014:37) menyatakan jika pendidikan karakter ialah sebuah sistem pada membenamkan kebaikan nilai-nilai karakter pada seluruh warga di sekolah dengan begitu mereka mempunyai pengetahuan serta sikap yang sesuai pada nilai kebaikan. Kemudian, pendidikan karakter menurut Zubaedi (2012:19) adalah berbagai rencana usaha yang dikerjakan oleh para pendidik yang bisa berpengaruh pada pembentukan karakter siswa, membentuk, memahami, dan memupuk nilai etika secara menyeluruh.

Wibowo (2013:40), menjabarkan pendidikan karakter ialah suatu pendidikan yang berfungsi sebagai penanaman serta pengembangan karakter kepada siswa, dengan demikian mereka memiliki karakter-karakter luhur setelah memilikinya maka dapat menerapkan hal itu pada kegiatan rutin harian baik di rumah, sekolah maupun dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan mengkaji cerita rakyat Jambi yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat dari Jambi 2*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang disajikan dalam bentuk kata verbal. Sumber data penelitian ini naskah cerita rakyat Jambi dalam buku “Cerita Rakyat dari Jambi 2” ditulis oleh Kaslani, terdiri dari 45 halaman dengan delapan judul cerita yaitu, 1) *Asal Usul Raja Negeri Jambi*, 2) *Asal Mula Nama Sungai Batanghari*, 3) *Dongeng Hantu Pirau*, 4) *Legenda Bujang Jambi*, 5) *Datuk Darah Putih*, 6) *Dongeng Si Kelingking*, 7) *Depati Sebelas*, 8) *Putri Tangguk*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Data yang terkumpul kemudian akan dikelompokkan dan diklasifikasikan sesuai dengan aspek yang diteliti yaitu berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam objek penelitian. Pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat merupakan

metode pengumpulan data dengan cara membaca dan memahami secara menyeluruh objek penelitian kemudian dicatat untuk mendapatkan data yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diharapkan mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, perubahan kehidupan baik lokal, nasional maupun global karena pendidikan berfungsi guna mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri, dan kelak menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan tersebut maka setiap sekolah diharapkan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi belajar. Dengan adanya pendidikan karakter mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih baik, berakhlak mulia serta mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan martabat bangsa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat dari Jambi 2, dari 18 Pendidikan karakter menurut UU kemendiknas, hanya terdapat 16 nilai pendidikan karakter yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Nilai Pendidikan Karakter Religius

Religius merupakan sifat keagamaan yang menggambarkan ketaatan dan kepatuhan menjalankan ajaran agama atau aliran kepercayaan yang dianut suatu individu, termasuk bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama atau aliran kepercayaan lain dan hidup saling berdampingan dalam keadaan yang rukun (Kemendiknas 2010). Nilai Pendidikan Karakter Religius dapat dilihat dalam salah satu kutipan dari cerita rakyat Legenda Bujang Jambi

“Ampun Tuan. Janganlah Tuan kecewa karena semuanya sudah kehendak Yang Maha Kuasa. Anak Tuan itu, setelah besar nanti akan menjadi musuh Tuan. Dialah yang akan membunuh Tuanku pula.” (Legenda Bujang Jambi : 18)

Kutipan tersebut menceritakan bahwa manusia adalah makhluk yang taat terhadap penciptanya. Sebagai seorang manusia harus menerima dengan lapang dada apapun kehendak dan takdir Tuhan. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter religius, dimana sebagai manusia, meski kecewa tetap harus menerima kehendak Tuhan. “Janganlah Tuan kecewa karena semuanya sudah kehendak Yang Maha Kuasa.” Kutipan tersebut menjelaskan sebagai seorang hamba jangan merasa kecewa atas kehendak Tuhan dan harus percaya bahwa kehendak Tuhan akan selalu berakhir baik. Kutipan tersebut mencerminkan pendidikan karakter religius berindikator takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Dalam Kemendiknas (2010) nilai pendidikan karakter jujur merupakan sikap dan perilaku yang selaras antara perkataan dan perbuatan atau bersikap apa adanya bersikap lurus hati dan mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Sehingga menjadikan sebagai pribadi yang dapat dipercaya karena sesuai dengan perkataan, tindakan dan pekerjaan yang dilakukan.

Nilai pendidikan karakter jujur dapat dilihat dalam salah satu kutipan berikut dari cerita rakyat Dongeng Si Kelingking.

“Benar Tuanku. Apa artinya saya berbohong pada raja kami sendiri” (Dongeng Si Kelingking : 31)

Kutipan tersebut menceritakan Si Kelingking yang berusaha meyakinkan raja bahwa ia tidak berbohong. Ia berkata “Apa artinya saya berbohong pada raja kami sendiri” kutipan ini

menjelaskan bahwa tidak ada artinya dia berbohong apalagi kepada raja. Kelingking menjelaskan bahwa ia memang jujur. Berdasarkan hal tersebut membuktikan bahwa kelingking berkata apa adanya dan hal tersebut mencerminkan nilai pendidikan karakter jujur yang berindikator pada sikap kelingking yang tidak berbohong serta perkataan kelingking sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Menurut Kemendiknas (2010) Toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan memberikan perlakuan yang sama tanpa membedakan suku, ras, etnis, pendapat, aliran kepercayaan dan menerima semua perbedaan. Dapat dilihat pada kutipan dari cerita rakyat Asal-Usul Raja Negeri Jambi. Nilai pendidikan karakter toleransi dapat dilihat dalam salah satu kutipan dari cerita rakyat Asal-Usul Raja Negeri Jambi berikut,

“Untunglah mereka akhirnya terdampar di Negeri Keling yang besar (India). Mereka berkeliling di Negeri Keling yang besar itu, mencari orang yang bersedia menjadi Raja Negeri Jambi dengan ujian yang sudah ditentukan.” (Asal-Usul Raja Negeri Jambi : 5)

Kutipan tersebut menceritakan rakyat Jambi yang pergi hingga ke Negeri Keling demi menemukan Calon raja negeri Jambi. Negeri Keling adalah Negeri yang jauh dari Negeri Jambi memiliki suku budaya dan ras yang berbeda. Tetapi rakyat Negeri Jambi tetap mencari calon raja mereka di sana ini mencerminkan sikap saling menghargai, memberikan hak yang sama. Pada kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan karakter toleransi yang berindikator saling menghargai dan memberi hak yang sama tanpa pandang suku, ras dan agama.

Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Disiplin yakni tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan. Beberapa indikator nilai pendidikan karakter disiplin yaitu, tertib dalam menjalankan tugas, teliti dan menaati aturan, serta patuh dalam menjalankan ketetapan-ketapan aturan yang ada. Nilai pendidikan karakter disiplin dapat dilihat dalam salah satu kutipan dari cerita rakyat Dongeng Hantu Pirau sebagai berikut, “Semua penduduk juga heran, ketika mereka bertanya kepada Dubalang, jawaban pasti juga tidak mereka peroleh akhirnya, mereka tetap diam dalam keheranan sambil menanti apakah yang akan terjadi dengan lukah-lukah itu. Secara bergiliran pula Dubalang nan Tujuh, nan Sembilan dan nan Duobelas, selalu melihat ke atas bukit.” (Dongeng Hantu Pirau : 13)

Dalam kutipan di atas menceritakan para warga dan Dubalang yang tidak mengetahui fungsi dari tugas yang mereka lakukan yaitu menaruh *lukah* di atas bukit bukan di sungai. Meski mereka tidak tahu apa yang akan terjadi mereka tetap menjalankan dan patuh pada perintah raja dengan terus naik ke atas bukit secara bergantian untuk memantau *lukah-lukah* yang mereka pasang. Kutipan ini terdapat nilai pendidikan karakter disiplin yang berindikator pada tertib dalam menjalankan tugas, teliti dan menaati aturan sesuai dengan perintah.

Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mendeskripsikan bahwa kerja keras merupakan sebuah upaya yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas (berjuang sekuat tenaga hingga tetes darah penghabisan), bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan permasalahan, pekerjaan dan kewajiban sebaik-baiknya dan tidak mudah putus asa. Indikator nilai pendidikan karakter kerja keras adalah teliti, tekun, ulet, bersungguh-sungguh, pantang menyerah, berusaha melakukan sesuatu sebaik mungkin, menyelesaikan semua dengan sebaik mungkin dengan semangat tinggi tanpa kata menyerah. Nilai pendidikan karakter kerja keras dapat dijumpai dalam buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 yaitu kerja keras, pantang menyerah, bersungguh-sungguh dan memiliki semangat tinggi dalam menyelesaikan sesuatu. Nilai pendidikan karakter kerja keras dapat dijumpai dalam kutipan berikut.

“Rombongan terus berjalan dan terus berjalan, terkadang harus menerobos hutan, menyusuri sungai, atau berlayar sepanjang pulau Sumatera . karena belum juga berhasil menemukan orang yang sanggup menjalani ujian menjadi Raja Negeri Jambi, dalam keadaan hampir putus asa mereka bertekad untuk mengarungi samudra di ujung Pulau Sumatera.” (Asal-Usul Raja Negeri Jambi : 3)

Kutipan menceritakan rombongan yang mencari raja negeri Jambi mereka bertekad kuat pantang menyerah mencari calon raja negeri Jambi mereka berusaha memghalau rintangan demi tujuan menemukan raja Negeri Jambi meski harus mengarungi samudra.

Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

Kreatif adalah kemampuan untuk berfikir yang berbeda guna menciptakan sesuatu yang barudari sesuatu yang ada. sikap kreatif dapat menciptakan buah pikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau sebuah ide yang baru dan dapat menciptakan situasi yang menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif. Nilai pendidikan karakter kreatif dapat dilihat dari kreatif sang raja saat mengatasi Hantu Pirau yang meresahkan dalam kutipan berikut.

“... raja pun tersenyum, lalu berkata, “Sudahlah, laksanakan saja yang kuperintahkan tadi dan ingat, begitu lukah selesai, semua lukah harus dipasang di atas bukit, diikat dengan tonggak-tonggak kayu yang kuat. Setelah itu, semua bergiliran melihat ke atas bukit setiap sore atau pagi hari setelah matahari sepenggalah.” (Dongeng Hantu Pirau : 12-13)

Dalam kutipan menceritakan ide kreatif dari raja dengan memanfaatkan *lukah* untuk menangkap Hantu Pirau yang meresahkan warga selama ini. Raja memerintahkan penduduk untuk menyiapkan *lukah* dan meletakkannya di atas bukit. sebuah ide yang tidak biasa karena *lukah* biasanya diletakkan di sungai atau rawa-rawa. inovasi sederhana dari Raja untuk menangkap Hantu Pirau termasuk dalam pendidikan karakter kreatif yang berindikatorkan menciptakan inovasi baru dnegan memanfaatkan sesuatu yang ada.

Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Pendidikan karakter mandiri adalah kemampuan dalam bersikap dan berperilaku untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas maupun perseoalan yang dimiliki. Pendidikan karakter mandiri dapat dilihat dalam cerita Depati Sebelas pada kutipan berikut,

“Kalau begitu baiklah. Saya tahu bahwa hadirin ini bukan lah senang kepada Belanda, tetapi hanya rasa takut saja. Perjuangan juga tidak akan berhasil kalau kita memiliki rasa takut. Untuk itu, saya akan seorang diri menghadapi Belanda, sampai tetes darahku yang terakhir. Saya minta doa restu semuanya. Kalau ajal memanggilku, saya minta tolong kuburkan jasadku di Dusun Semabu ini”. (Depati Sebelas : 37)

Kutipan menceritakan sosok Depati Sebelas sebagai seorang pemimpin di Dusun Semabu yang memiliki tanggung jawab untuk menghalau kedatangan Belanda dan merusak Dusun Semabu meski semua penduduk merasa takut ia merasa harus melawan Belanda seorang diri. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan “Untuk itu, saya akan seorang diri menghadapi Belanda, sampai tetes darahku yang terakhir”. kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter mandiri yang berindikator perilaku tidak ingin bergantung pada ornag lain, menyelesaikan masalah sendiri dan tidak melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin.

Nilai Pendidikan Karakter Demokratis

Menurut Kementrian Pendiidiakn Nasional (2010), demokratis adalah sebuah cara berpikir dan bersikap mendukung persamaaan hak serta kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain. Indikator nilai pendidikan karakter Demokratis adalah memberi kesempatan yang sama kepada orang lain, memberikan hak dan kewajiban yang sama serta adil antar sesama.

“Raja Sungai Aro segera berdiskusi dengan Datuk Darah Putih. Pada dasarnya, Belanda harus dihambat jangan sampai masuk Negeri Jambi. Yang harus dimusyawarahkan saat itu adalah takdir apa yang harus mereka lakukan.” (Datuk Darah Putih : 24)

Selanjutnya nilai pendidikan karakter demokratis terdapat pada kutipan yang menceritakan Raja Sungai Aro dan Datuk Darah Putih yang berdiskusi untuk menghalau Belanda menyerang Negeri Jambi. kutipan ini menggambarkan kesamaan hak dan kewajiban sebagai seorang pemimpin untuk mencegah terjadinya peperangan dan melindungi penduduk negeri dari gangguan Belanda. kutipan ini mengandung nilai pendidikan karakter demokratis dengan membiasakan diri untuk bermusyawarah dan adanya kesamaan hak dan kewajiban.

Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu menurut Kementrian Pendidikan Nasional (2010), adalah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang mencerminkan rasa penasaran dan keingintahuan akan sesuatu yang dilihat, didengar, serta dipelajari secara lebih mendalam. Indikator pendidikan karakter rasa ingin tahu adalah memiliki rasa penasaran dan tak ragu untuk bertanya agar semua keingintahuannya terjawab.

“Bujang Jambi makin percaya bahwa dirinya bukanlah anak kandung Raja Siam. Bujang Jambi akhirnya makin tekun menyelidiki tentang dirinya sendiri. Akhirnya dia tahu bahwa ayahnya adalah Tan Telanai.” (Legenda Bujang Jambi : 19)

Kutipan menceritakan Bujang Jambi yang penasaran akan kebenaran mengenai dirinya. ia penasaran dari mana ia berasal sebenarnya kutipan ini mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dengan indikator memiliki rasa penasaran dan mencari tahu sebuah fakta yang ingin diketahui.

Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional (2010) pendidikan karakter semangat kebangsaan adalah sikap, cara berpikir dan bertindak serta wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Indikator nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan yaitu sikap dan perilaku yang mengacu pada kesetiaan, kepedulian pada bangsa yaitu pada persatuan, kesatuan, kesejahteraan dan persatuan bangsa, menjunjung tinggi prinsip nasionalisme atas dasar Bhineka Tunggal Ika

“Dengan pedang di tangan kanan, Depati Sebelas melompat keluar pondok mangayunkan pedangnya ke segala arah, membabati serdadu-serdadu Belanda. Tubuhnya diberondong peluru Belanda, tetapi tidak sebutir pun yang melukainya. (Depati Sebelas : 39)

Kutipan menceritakan Depati Sebelas yang berjuang melawan Belanda. kutipan tersebut mengandung pendidikan karakter semangat kebangsaan yang berindikator peduli akan kesatuan dan persatuan serta kesejahteraan bangsa yang dapat dilihat Depati Sebelas yang berjuang melawan Belanda.

Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Pendidikan karakter cinta tanah air memiliki sikap bangga terhadap negeri sendiri, mencintai produk dalam negeri, mempertahankan kesatuan dan persatuan, menjaga kehormatan bangsa menghargai dan melestarikan kebudayaan bangsa.

“Hamba datang ke negeri Melayu ini untuk melihat tanah kelahiran hamba. Hamba datang ingin melihat ibu yang pernah mengandung hamba. Hamba juga ingin meyadarkan ayahandayang terkenal kejam terhadap masyarakat. Hamba malu mendengar nama Tan Telanai disebut-sebut orang di Negeri Siam sebagai nama yang jahat.” (Legenda Bujang Jambi : 20)

Kutipan menceritakan sosok Bujang Jambi yang yang Kembali ke Negeri Melayu setelah ia tumbuh besar di Negeri Siam. Dalam kutipan ini Bujang Jambi masih ingat akan tanah

kelahirannya serta ia ingin mengubah citra ayahnya menjadi baik menggambarkan bahwa ia ingin menjaga kehormatan bangsanya karena negerinya terkenal memiliki orang jahat karena ayahnya. Ia ingin agar negerinya tidak dipandang buruk oleh bangsa lain. sikap Bujang Jambi mencerminkan pendidikan karakter cinta tanah air.

Nilai Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi

Pendidikan karakter menghargai prestasi menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), merupakan suatu Tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Mengacu pada jiwa kompetitif, menghargai keberhasilan orang lain, memberikan selamat atau sanjungan. Dalam buku Cerita Rakyat Dari Jambi terdapat pendidikan karakter menghargai prestasi yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

“Semua yang menyaksikan menutup mata, memastikan tubuh calon raja itu hancur. Namun, apa yang terjadi? Ternyata kilang besi itu yang hancur, besinya berkeping-keping berantakan. Calon Raja Negeri Jambi bersorak gembira. Penduduk pun bergembira, bahkan ada yang berjoget. Tokoh-tokoh pemimpin masyarakat bersama-sama maju, mengangkat dan mendukung calon raja mereka yang ternyata lulus ujian. (Asal-Usul Raja Negeri Jambi : 5-6)

Kutipan yang ditemukan pada cerita rakyat Asal-Usul Negeri Jambi yang menceritakan tokoh masyarakat yang akhirnya menemukan calon raja baru dan ternyata calon raja baru tersebut berhasil melewati ujian yang mereka berikan dan berhasil menjadi raja Negeri Jambi yang baru. karena keberhasilan ini para tokoh masyarakat yang menyaksikan bersorak gembira bahkan berjoget ria menyambut keberhasilan raja Negeri Jambi yang baru. sikap para tokoh masyarakat yang menyaksikan keberhasilan raja Negeri Jambi yang baru merupakan pendidikan karakter menghargai prestasi yang berindikator mengakui, menghargai, dan memberikan selamat serta sanjungan kepada orang yang berhasil mencapai suatu prestasinya.

Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Pendidikan karakter cinta damai menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) merupakan sikap dan perilaku yang mencegah perselisihan berjiwa pemaaf serta menjaga kerukunan, mencerminkan suasana damai, aman, tenang, tentram dan membuat orang lain merasa nyaman atas kehadirannya. Indikator pendidikan karakter cinta damai yaitu mencegah perselisihan serta menjaga kerukunan agar orang lain merasa nyaman. Dalam buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 terdapat pendidikan karakter cinta damai yang dijumpai pada kutipan berikut.

“Karena manusia makin lama makin pandai berpikir dan kebutuhan hidup juga makin berkembang, sampailah mereka pada pemikiran bahwa hidup harus lebih teratur, harus ada seseorang yang mampu memimpin desa-desa itu, mempersatukan desa-desa itu. Orang yang menjadi pemimpin tentulah seseorang yang memiliki kelebihan di antara mereka semua. Orang itu harus lebih bijaksana, pintar, lebih kuat lahir maupun batinnya dan yang pantas pula untuk disegani dan dihormati. Pemimpin itu haruslah seorang raja.” (Asal Usul Raja Negeri Jambi : 1)

Pada kutipan di atas menceritakan sebuah daerah memerlukan pemimpin yang mampu memimpin dan mempersatukan setiap desa agar tidak terjadi perselisihan, dengan mencari pemimpin desa yang baik dan bijaksana akan mencegah perselisihan penduduk dan membuat kehidupan penduduk menjadi lebih teratur dan kerukunan terjalin. Kutipan ini mengandung pendidikan karakter cinta damai yang berindikator mencegah perselisihan, menjaga kerukunan agar semua penduduk desa merasa nyaman.

Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), suatu tindakan yang mangacu pada tingkah laku memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan, memiliki kesadaran untuk turut andil dalam memperbaiki kerusakan lingkungan dan turut merasa bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Indikator dalam pendidikan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan bertingkh laku baik dalam menjaga kelestarian dan memanfaatkan lingkungan dengan tanggung jawab seperti tidak merusak lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan dalam buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 dapat dijumpai pada kutipan berikut.

“Kompeni Belanda terkenal tukang adu domba dan juga menjajah yang serakah. Anak negeri diadu dengan anak negeri, sementara kompeni Belanda itu mengangkuti semua hasil bumi ke negerinya sendiri. Raja Sungai Aro segera bermusyawarah dengan Datuk Darah Putih. Pada dasarnya, Belanda harus dihambat jangan sampai masuk Negeri Jambi.” (Datuk Darah Putih : 24)

Kutipan tersebut menceritakan tentang Raja Sungai Aro dan Datuk Darah Putih yang membahas mengenai kerusakan yang akan terjadi jika Belanda datang, hasil bumi akan habis dikeruk Belanda. Keserakahan Belanda akan merusak keasrian dan kelestarian lingkungan, maka dari itu Raja Sungai Aro mengambil tindakan untuk menghambat kompeni Belanda agar tidak mengacau negeri. Kutipan ini mengandung pendidikan karakter peduli lingkungan yang berindikator menjaga keasrian lingkungan dengan cara mencegah penaaah yang bisa saja merusak lingkungan.

Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Menurut Kemendiknas (2010) peduli sosial sikap peduli yang mengacu pada sikap saling menolong ramah, perhatian, memahami kesulitan yang dihadapi orang lain dan ikut serta dalam kegiatan sosial. Mengacu pada sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang sekitar yang membutuhkan. Indikator dalam pendidikan karakter peduli sosial yaitu saling membantu orang lain, tolong menolong dan ikut dalam kegiatan sosial. Dalam buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 terdapat pendidikan karakter peduli sosial yang dapat ditemui dalam kutipan berikut.

“Pasukan inti itu dilatih pula oleh Datuk Darah Putih secara kekeluargaan sehingga hubungan satu sama lain pasukan inti itu akrab. Anggota pasuka inti itu menganggap Datuk Darah Putih bukan sekadar pemimpin pasukan, tetapi adalah orang tua sendiri.” (Datuk Darah Putih : 23)

Kutipan menceritakan sikap Datuk Darah Putih kepada pasukannya layaknya keluarga. Datuk darah Putih yang peduli kepada pasukannya dan akrab. Datuk darah Putih bukan lagi bersikap layaknya pemimpin bagi pasukannya tapi sudah seperti orang tua. Kutipan ini terdapat pendidikan karakter peduli sosial yang berindikator ramah dan perhatian.

Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Menurut Kementerian Pendidikan (2010), tanggung jawab merupakan suatu perilaku seseorang dalam melaksanakan kewajiban serta tugas yang ia laukan baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara maupun kpada Tuhan Yang Maha Esa. Indikator pendidikan karakter tanggung jawab adalah menjalankan kewajiban dengan sepenuh hati, berani mengambil resiko, mengerjakan sesuatu secara tuntas dan tidak menyalahkan orang lain.

Dalam buku Cerita Rakyat Dari Jambi 2, terdapat pendidikan karakter tanggung jawab yang dapat ditemui dalam kutipan sebagai berikut.

Suatu malam, Putri Tangguk berkata pada suaminya, ketika semua anak-anak sudah tidur “Kak, aku sudah capek menuai padi berhari-hari untuk mengisi lumbung. Anak-anak tidak sempat kita urus dan dengan tetangga kita seperti terkucil” (Putri Tangguk : 42)

Kutipan menceritakan putri tanggung yang berkata kepada suaminya bahwa ia sudah lelah menuai padi berhari-hari dan akhirnya ia lalai akan tugasnya sebagai ibu. Putri Tangguk sadar akan kewajiban dan tugasnya sebagai seorang ibu dan sebagai makhluk sosial ia juga merasa hubungan sosial dengan tetangga tidak baik karena ia jarang dirumah. Putri Tanggu memilih untuk berhenti menuai padi demi merawat anak-anaknya dan bersosialisasi dengan tetangganya. Meskipun berikso ia tidak menuai padi lagi di sawah dan persediaan padinya tidak sebanyak saat ia dan suaminya bersama-sama menuai padi. Kutipan ini mencerminkan pendidikan karakter tanggung jawab yang berindikator pada sikap sadar akan kewajiban, mengerjakan tugasnya dengan tuntas dan berani menerima resiko atas pilihannya.

Nilai pendidikan karakter dalam buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 terdapat 6 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Asal-Usul Raja Negeri Jambi. 2 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Asal Mula Nama Sungai Batanghari. 6 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Dongeng Hantu Pirau. 6 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Legenda Bujang Jambi. 16 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Datuk Darah Putih. 11 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Dongeng Si Kelingking. 12 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Depati Sebelas. 3 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Putri Tangguk.

Relevansi Cerita Rakyat Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP

Cerita rakyat yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 Terbitan Grasindo meliputi, Asal-Usul Raja Negeri Jambi, Asal Mula Nama Sungai Batanghari, Dongeng Hantu Pirau, Legenda Bujang Jambi, Datuk Darah Putih, Dongeng Si Kelingking, Depati Sebelas dan Putri Tangguk. kedelapan cerita tersebut mengandung nilai pendidikan karakter direlevansikan dengan kebutuhan peserta didik dan kompetensi. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam proses menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik. Sejalan dengan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Maka, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi peserta didik.

Menurut Afriyanti, dkk. (2018) untuk mewujudkan pendidikan karakter salah satu upayanya adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, studi sastra. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang juga dapat membentuk karakter peserta didik. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik. Dengan pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri memajukan nilai-nilai pendidikan karakter dan menerapkannya sebagai perilaku sehari-hari.

Kedelapan cerita rakyat yang dalam buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 terdapat relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 dengan tujuan membawa penerus bangsa Indonesia agar memiliki kompetensi sikap religius, sikap sosial dan berpengetahuan serta keterampilan. Sikap yang menjadi tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sejalan dengan 18 pendidikan karakter menurut Kemendiknas. Nilai pendidikan karakter direlevansikan dengan kebutuhan peserta didik serta kompetensi.

Dalam silabus pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kurikulum 2013 tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah membawa peserta didik menjadi insan yang memiliki sikap religius, sikap sosial, sikap keterampilan, yang tergambarkan pada kompetensi inti 1) menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya; 2) menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, percaya diri, santun, berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial; 3) memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, terkait fenomena dan kejadian yang dihadapi; 4) mencoba mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang)

sesuai dengan teori yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Materi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat di kelas VII dengan KD sebagai berikut. KD 3.15 “Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar”, kemudian KD 3.16 “Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar”, KD 4.15 “Menceritakan Kembali isi fabel/legenda daerah yang dibaca dan didengar” KD. 4.16 “Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.”

Kompetensi dasar tersebut digunakan sebagai acuan ketentuan syarat cerita rakyat Jambi sebagai bahan pembelajaran. Kesesuaian kompetensi didasarkan pada materi yang tepat. Bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang telah diatur dalam kurikulum. Selain itu, bahan ajar dapat menjadi wadah memenuhi kebutuhan dalam kesulitan yang dihadapi peserta didik. kriteria bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang menarik. Kedelapan cerita rakyat yang terdapat di dalam buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 memiliki daya Tarik tersendiri disetiap cerita. Mulai dari Asal Usul Raja Negeri Jambi, yang menceritakan proses rakyat Negeri Jambi mencari raja, kemudian cerita Asal Nama Sungai Batanghari yang diberi nama setelah rakyat Negeri Jambi menemukan raja baru, kemudian Dongeng Hantu Pirau yang menceritakan kisah Hantu Pirau yang mengganggu aktivitas warga dan berhasil ditangkap di atas bukit menggunakan *lukah*. Lalu, ada cerita rakyat Legenda Bujang Jambi yang menceritakan sosok Bujang Jambi yang dibuang ke negeri Siam dan berakhir menjadi pembunuh ayahnya. Cerita rakyat Datuk Darah Putih yang mengisahkan Datuk Darah Putih beserta pasukan melawan pasukan Belanda yang datang. Dongeng Si Kelingking yang menceritakan sosok manusia kecil sebesar kelingking yang berhasil melawan raksasa bernama Nenek Gergasi dan berhasil menikah dengan puteri raja. Kemudian cerita rakyat Depati Sebelas yang rela berkorban berjuang seorang diri melawan pasukan belanda yang menyerang Dusunnya. Dan terakhir cerita rakyat Putri Tangguk yang mengisahkan seorang bernama Putri Tangguk yang diberi nama demikian karena ia memiliki sawah yang hanya sebesar tangguk namun memiliki hasil padi yang berlimpah. Setiap cerita rakyat memiliki cerita dan kriteria keunikan masing-masing yang dapat menarik minat peserta didik.

Selain itu, bahan ajar yang memiliki kriteria yang baik adalah bahan ajar harus bermanfaat bagi peserta didik maupun bagi guru. Lestari (2013:2) mengemukakan fungsi bahan ajar dibagi menjadi dua yaitu fungsi bagi guru dan bagi peserta didik. Bagi guru, fungsi bahan ajar adalah untuk mengarahkan semua aktivitas dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai inti dari kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik. Bagi peserta didik, fungsi bahan ajar dapat menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan inti dari kompetensi yang harus dipelajari. Permendikbud Nomor 8 tahun 2016 juga menjelaskan kriteria kelayakan bahan ajar yaitu materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran harus berdasarkan kriteria (a) kelayakan isi, (b) kebahasaan, (c) penyajian materi dan, (d) grafika.

Pada aspek kelayakan isi bahan ajar harus dapat menjaga kebenaran dan keakuratan materi, kemukhtahiran data dan konsep, serta dapat mendukung pencapaian pendidikan nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. bahan pembelajaran juga harus mendorong timbulnya kemandirian dan inovasi, mampu memotivasi dan mengembangkan diri peserta didik, dan mampu menjaga persatuan kesatuan dan sifat gotongroyong serta menghargai perbagai perbedaan. Hal ini juga terdapat dalam buku cerita Rakyat dari Jambi 2 yang tergambar dalam cerita Datuk Darah Putih, Depati Sebelas untuk nilai menjaga perxatuan dan kesatuan. Kemudian, dalam cerita Dongeng Hantu Pirau, yang mencontohkan sifat gotongroyong.

Pada aspek kebahasaan buku Cerita Rakyat dari Jambi menggunakan ejaan yang tepat, lugas, jelas, serta sesuai sebagai bahan bacaan peserta didik di Sekolah Menengah Pertama. Ilustrasi materi baik teks maupun gambar juga sesuai digunakan untuk peserta didik di tingkat SMP. Bahasa yang digunakan juga komunikatif dan informatif dalam menyampaikan jalan cerita

sehingga pembaca mampu memahami dan menangkap pesan yang terkandung di dalam cerita-cerita tersebut terlebih pada nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Judul buku, serta bagian materi konte yang terdapat didalam cerita rakyat juga sesuai dan mampu menaik minat pembaca serta tidak propokatif.

Pada aspek penyajian materi, buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 disajikan secara menarik, runtut, koheren, serta mudah dipahami. Sehingga keutuhan makna atau pesan yang terkandung didalam cerita dapat disampaikan dengan baik. Isi buku tidak mengandung unsur pornografi, radikalisme, SARA, dan tidak mengandung penyimpangan lainnya. Cerita Rakyat dari Jambi 2 juga mengandung wawasan kontekstual, dalam arti relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mampu mendorong pembaca untuk memahami dan menemukan hal positif dalam cerita-cerita yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat dari Jambi.

Pada aspek kegrafikan ukuran buku sesuai dan cocok digunakan untuk peserta didik tingkat SMP, tampilan buku memiliki kesatuan pemberian ilustrasi, tata letak serta penggunaan huruf dan ukuran huruf sesuai dengan tingkat SMP dan dapat membantu memperjelas pesan yang aan disampaikan.

Berdasarkan regulasi tersebut cerita rakyat yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 telah sesuai. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut dapat dijadikan sebagai materi ajar, sehingga memiliki relevansi sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia karena adanya kesesuaian antara cerita yang ada dan kompetensi dasar yang digunakan pada kurikulum 2013 kelas VII SMP dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika.
- Afriyanti, M., Agustina, E., & Canrhas, A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Nasal Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas VII. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(1), 56-62.
- Aminuddin. 2013. *Pembelajaran Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agreso
- Dewi, Y. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Puat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional. Pena: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2).
- Endraswara, Suwarni. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*
- Lestari. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Marzuki, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter dalam perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pradopo, R. Dj. 2021. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Republik Indonesia. 2012. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
- Stalis, S. S. F. D., Fitrah, Y., & Dewi, Y. (2022). NILAI BUDAYA LEGENDA BUKIT PERAK SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS X. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*, 4(1), 200-207.
- Sudjana, 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya
- Tindaon, Y. A. (2012). Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter. *Basastra*, 1(1).